



Mengungkap Misteri Bunuh Diri di Kupang, NTT: Seminar Interdisipliner dan Rekonstruksi Komunitas Pemulih Berbasis Teologi Trauma

John Stevie Manongga

STT Bethel Indonesia, Jakarta

Email Koresponden: jonstevi@gmail.com

Submit:
13-04-2025

Review:
07, 08-08-2025

Direvisi:
12-08-2025

Diterbitkan:
30-08-2025

Keywords:
church,
interdisciplinary,
healing, pastoral
presence, suicide,
trauma theology

Kata Kunci:
bunuh diri, gereja,
interdisipliner,
kehadiran pastoral,
Psikologi Klinis, teologi
trauma

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

The seminar “MENGUNGKAP MISTERI BUNUH DIRI: Antara Trauma, Mental Breakdown, dan Jejak Forensik (Unveiling the Mystery of Suicide: Between Trauma, Mental Breakdown, and Forensic Traces) represents a practical theological response to suicide as a multidimensional crisis—psychological, spiritual, and social. This article presents a systematic reflection on the seminar using a qualitative-reflective approach within the framework of trauma theology. Findings reveal that suicide should not be interpreted merely as a personal pathology or faith failure, but as an extreme expression of disrupted meaning caused by unresolved trauma. The interdisciplinary intervention—clinical psychiatry, forensic medicine, and trauma-informed theology—created dialogical spaces that dismantled taboos, nurtured collective empathy, and restructured pastoral practices within the church. The study shows that today’s church must shift from normative proclamation to becoming a healing community that dares to dwell within wounds. This seminar emerges as an ecclesiological moment that embodies an alternative liturgy, not in sacraments, but in the communion of woundedness. The article affirms that evangelism in the age of trauma begins not with doctrine, but with presence, non-judgment, and narratives that embrace suffering as an essential part of Christian spirituality.

Abstrak

Kegiatan seminar “MENGUNGKAP MISTERI BUNUH DIRI: Antara Trauma, Mental Breakdown, dan Jejak Forensik” merupakan respon teologis berbasis praktik terhadap fenomena bunuh diri sebagai krisis multidimensional: psikis, spiritual, dan sosial. Tulisan ini menyajikan refleksi sistematis dari seminar tersebut dengan pendekatan kualitatif-reflektif dan kerangka teologi trauma. Hasilnya menunjukkan bahwa bunuh diri tidak dapat dipahami hanya sebagai patologi personal atau kegagalan iman, melainkan sebagai ekspresi ekstrem dari keterputusan makna akibat luka yang tidak diberi ruang untuk dimaknai. Intervensi lintas bidang yaitu psikiatri klinis, forensik medis, dan teologi trauma, menghasilkan ruang dialogis yang mampu membongkar tabu, menumbuhkan empati kolektif, dan mereformasi struktur pastoral gereja. Temuan menunjukkan bahwa gereja masa kini perlu bergeser dari posisi pewarta normatif menuju komunitas pemulih yang berani tinggal dalam luka. Seminar ini menjadi peristiwa eklesiologis baru yang merepresentasikan bentuk liturgi alternatif, bukan dalam sakramen, melainkan dalam perjamuan luka bersama. Kajian ini menegaskan bahwa penginjilan dalam era trauma tidak dimulai dari doktrin, melainkan dari kehadiran yang tidak menghakimi dan narasi yang merangkul penderitaan sebagai bagian sah dari spiritualitas Kristen.

PENDAHULUAN

Bunuh diri telah menjelma menjadi salah satu krisis terdalam dalam lanskap eksistensial manusia modern saat ini. Di balik statistik yang terus meningkat, tersembunyi jeritan diam yang tak terdengar, sebuah bentuk penderitaan yang tidak hanya mengoyak integritas mental, tetapi juga menghancurkan struktur makna hidup secara menyeluruh. Dalam tradisi teologi Kristen, manusia diyakini diciptakan menurut *Imago Dei*, dengan kapasitas untuk hidup, berelasi, dan mengaktualkan panggilan ilahi. Namun dalam realitas kontemporer, banyak individu kehilangan kepekaan terhadap nilai keberadaannya sendiri, merasa tidak lagi memiliki tempat dalam narasi ilahi maupun sosial. Pertanyaan mendasar pun mencuat: bagaimana mungkin seseorang yang hidup dalam komunitas beriman justru memilih mengakhiri hidupnya dalam sunyi?

Kasus bunuh diri di Kupang dan NTT menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan empat kasus tercatat hanya dalam bulan Januari 2025, melibatkan remaja dan dewasa muda di berbagai kabupaten (Vencezacarias 2025). Fenomena ini mencerminkan krisis kesehatan mental yang akut, dipicu oleh depresi, rendahnya dukungan sosial, minimnya pengetahuan kesehatan mental, serta stigma dan isolasi di lingkungan keluarga maupun komunitas (Rohi 2025). Kurangnya akses layanan profesional dan budaya tutup mulut memperparah situasi, membuat upaya pencegahan kerap terlambat. Realitas ini menuntut respons yang lebih empatik dan interdisipliner untuk mencegah semakin banyaknya “jeritan sunyi” yang tak terdengar di masyarakat.

Persoalan ini tidak dapat direduksi ke dalam penjelasan moralitas atau patologi psikologis semata. Pendekatan klinis, walau penting, seringkali gagal menembus dimensi spiritual dari luka eksistensial. Sementara itu, pendekatan moralistik dalam komunitas religius yang memberi label dosa atau kelemahan iman kepada pelaku bunuh diri justru memperdalam keterasingan dan memperkuat stigma. Serene Jones menyebut trauma sebagai “luka yang merobek realitas dan mengosongkan makna,” yaitu kondisi di mana koneksi antara diri, dunia, dan Allah terputus secara radikal (Jones 2019). Di tengah keterputusan tersebut, bunuh diri bukan hanya bentuk keputusan, tetapi ekspresi ekstrem dari kehampaan makna yang tidak lagi dapat ditanggung.

Dalam berbagai studi tentang pencegahan bunuh diri, pendekatan klinis dan komunitas kerap dipisahkan dari ranah spiritual dan teologis. Kajian-kajian empiris seperti Falgares et al. (2018) dan Rogerson, Baguley, and O'Connor (2023), telah menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara trauma masa kecil dan kecenderungan bunuh diri, namun masih minim telaah yang mengaitkan residu eksistensial dari trauma tersebut dengan kehilangan makna hidup dalam kerangka iman. Di sisi lain, literatur teologi masih sering terjebak dalam dikotomi moralistik, mengaitkan bunuh diri semata-mata dengan kegagalan iman atau ketidaksetiaan rohani. Celah inilah yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini, yaitu absennya integrasi yang utuh antara teologi trauma dan realitas bunuh diri sebagai krisis spiritual yang menuntut kehadiran liturgis, bukan hanya intervensi klinis atau jawaban doktrinal.

Gejala ini semakin kompleks ketika dikaji dari data psikososial. Penelitian Falgares et al. (2018) menunjukkan bahwa riwayat kekerasan masa kecil dan gangguan

kepribadian patologis sangat terkait dengan peningkatan risiko bunuh diri pada usia muda. Fenomena ini diperparah oleh kerentanan sosial dan sistemik yang memperbesar keputusan. Sebagaimana diungkap oleh Geronimus et al. (2019), ketimpangan struktural dan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan serta kesehatan berkontribusi besar terhadap penurunan harapan hidup dan peningkatan tekanan psikologis, terutama di kelompok masyarakat terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan riset Click or tap here to enter text. yang menunjukkan bahwa faktor kasta, agama, dan kelas sosial memperparah distribusi ketimpangan dalam angka bunuh diri di India, fenomena yang secara kontekstual juga relevan di Indonesia.

Namun narasi spiritual yang seharusnya menjadi ruang hiburan dan pemulihan, justru kerap membungkam kesedihan dengan retorika kemenangan. Teologi trauma, sebagaimana dikembangkan oleh Jones (2019) dan Rambo (2010), belum banyak dimobilisasi dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia untuk membaca bunuh diri bukan sebagai kegagalan iman, tetapi sebagai ekspresi keterputusan naratif dan eksistensial. Pendekatan ini menyerukan gereja untuk berhenti menjelaskan, dan mulai tinggal bersama luka, sebagaimana dijelaskan dalam simbol Sabtu Sunyi oleh Rambo (2010), ruang liminal di mana pemulihan belum datang, tetapi kehadiran tidak pernah pergi. Konteks ini menantang gereja untuk menata ulang praktik pastoral dan liturginya: tidak lagi menutup luka dengan janji pemulihan instan, melainkan menjadikannya titik awal dari tindakan iman.

Kekosongan respons ini juga mencerminkan kegagalan struktural dalam memahami penderitaan sebagai produk sosial. Geronimus et al. (2019) dan Arya et al. (2019) menegaskan bahwa struktur sosial, ketidakadilan sistemik, marginalisasi komunitas, dan tekanan ekonomi yang berkontribusi besar dalam menciptakan situasi mental yang rentan. Gereja, jika ingin relevan secara profetik, harus mampu mengenali struktur dosa sosial yang turut membentuk trauma umat. Inilah titik krusial dari *gap* praksis teologis yang hendak dijembatani dalam artikel ini: bagaimana gereja dapat memulihkan tubuh yang luka ketika ia sendiri tidak menyentuh luka sosial yang lebih luas.

Dalam terang pemikiran Moltmann (2001), yang menempatkan penderitaan sebagai pusat teologi salib, gereja dipanggil untuk tidak hanya berbicara tentang Allah yang mengasihi, tetapi menjadi tubuh yang hadir dalam penderitaan, bukan untuk memulihkan secara cepat, tetapi untuk menyatakan solidaritas ilahi melalui kehadiran. Consuelo Bernarda Martínez-Medina and Rodríguez-Orozco (2023) dan Weaver (2013) menegaskan bahwa narasi harapan justru muncul ketika individu dan komunitas mampu mbingkai ulang pengalaman traumatis sebagai bagian dari kisah penebusan, sebuah kisah yang tidak menyingkirkan abu, tetapi menjadikannya bagian dari mahkota kasih karunia (Yes. 61:3).

Dengan latar refleksi dan celah keilmuan inilah, seminar bertajuk "*Mengungkap Misteri Bunuh Diri: Antara Trauma, Mental Breakdown, dan Jejak Forensik*" diselenggarakan di Kupang-NTT. Seminar ini bukan sekadar forum akademik, melainkan bentuk praksis teologis yang menginterupsi kebungkaman kolektif atas realitas luka, sebuah tindakan iman yang bertumbuh dari penderitaan dunia nyata. Melalui kolaborasi lintas disiplin antara teologi trauma, psikiatri klinis, dan forensik medis, kegiatan ini

berupaya membaca bunuh diri bukan hanya sebagai fenomena personal, tetapi sebagai hasil dari kerusakan struktural tubuh, jiwa, dan makna. Kehadiran peserta dari berbagai latar belakang remaja, mahasiswa, rohaniwan, tenaga medis, dan akademisi menunjukkan bahwa krisis ini telah menembus semua lapisan masyarakat dan menuntut solidaritas lintas batas, baik secara ilmiah maupun iman.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk merekam dan merefleksikan seminar ini sebagai sebuah respon teologis terhadap kompleksitas krisis bunuh diri yang melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Artikel ini hendak menelaah secara konseptual bagaimana pendekatan teologi trauma, khususnya dalam kerangka pastoral dan komunitarian dapat memperluas horizon pelayanan gereja di tengah masyarakat yang dilanda luka eksistensial. Dengan menjadikan seminar ini sebagai studi kasus kontekstual, tulisan ini menawarkan konstruksi awal bagi pengembangan praksis gerejawi yang lebih empatik dan terintegrasi, di mana ruang pemulihan dibangun bukan di atas solusi instan, melainkan melalui kehadiran yang setia, pendengaran yang radikal, dan komunitas yang menanggung luka bersama sebagai bagian sah dari spiritualitas Kristen.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif reflektif dengan model studi kasus berbasis praktik pengabdian kepada masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, refleksi naratif peserta, serta kajian literatur relevan di bidang teologi trauma, psikiatri, dan psikologi eksistensial. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana tindakan interdisipliner dalam konteks gereja dapat berfungsi sebagai respons konkret terhadap fenomena bunuh diri.

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk seminar edukatif interdisipliner bertajuk *"Mengungkap Misteri Bunuh Diri: Antara Trauma, Mental Breakdown, dan Jejak Forensik"*, yang berlangsung secara luring pada 29 Maret 2025, di Rumah Doa Abraham, Lanudal Penfui, Kupang, sebagaimana nampak pada flyer kegiatan (gambar 1). Seminar ini menghadirkan sinergi antara disiplin teologi, psikiatri, dan forensik, serta diikuti oleh sekitar 150 peserta dari berbagai latar belakang antara lain remaja, mahasiswa, rohaniwan, tenaga medis, pendidik, dan akademisi. Kehadiran peserta yang lintas usia dan profesi mengindikasikan bahwa isu bunuh diri bersifat multidimensional dan menuntut pendekatan kolaboratif.

Ketiga narasumber yang terlibat dalam seminar ini mewakili pendekatan interdisipliner yang saling melengkapi. Pdt. John Manongga, M.Th., memaparkan perspektif teologi trauma dengan menekankan pentingnya praktik pastoral reflektif yang berakar pada keberanian untuk mendengar luka sebelum menafsirkan atau memberinya makna teologis. Selanjutnya, dr. Raymond Josafat Major Natanael, Sp.KJ., menyajikan dimensi psikiatri klinis dengan menjelaskan berbagai faktor risiko bunuh diri, termasuk depresi berat, gangguan kepribadian, dan kondisi kejiwaan kronis lainnya, sembari menekankan pentingnya intervensi dini melalui relasi empatik dan sistem pendukung

emosional. Sementara itu, dr. Edwin Tambunan, Sp.FM., membawakan perspektif forensik medis dengan menyoroti bagaimana trauma yang dialami seseorang sering kali meninggalkan jejak nyata pada tubuh, namun kerap tidak terbaca oleh komunitas sosial maupun gerejawi. Ia menekankan bahwa membaca luka fisik sebagai ekspresi psikis adalah bagian dari tindakan pastoral profetik, suatu cara untuk mendengar jeritan yang tak diucapkan melalui tubuh yang diam. Kegiatan dirancang untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk ruang diskusi-belajar yang aman, responsif, dan terbuka. Mekanisme refleksi partisipatif digunakan sebagai bagian dari metode pengumpulan data afektif, melalui formulir refleksi terbuka yang dijawab secara sukarela oleh peserta. Proses ini bertujuan memfasilitasi integrasi antara materi ilmiah dan pengalaman personal sebagai dasar pemahaman trauma yang lebih menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunuh Diri sebagai Titik Ledak Trauma Multidimensional

Bunuh diri tidak dapat dipahami sebagai keputusan instan, melainkan sebagai titik ledak dari akumulasi trauma yang berlangsung secara kronis, berlapis, dan tidak tersentuh oleh sistem dukungan sosial maupun spiritual yang seharusnya menjadi tempat berlindung. Ini sejalan dengan rumusan masalah utama kajian ini: mengapa komunitas beriman gagal menjadi ruang pemulihan bagi individu yang berada dalam kondisi psikis dan eksistensial ekstrem? Ketika seseorang mencapai titik bunuh diri, yang sebenarnya runtuh bukan hanya kestabilan emosi, tetapi juga seluruh struktur makna yang menopang keberadaan dirinya, termasuk relasi dengan orang lain, citra diri, dan narasi iman yang selama ini diandalkan.

Materi seminar dari sisi psikologi klinis menjelaskan bahwa individu dengan riwayat trauma, terutama trauma masa kecil seperti kekerasan dan pengabaian emosional, berpotensi mengalami gangguan dalam perkembangan struktur kepribadian, yang kemudian menjelma menjadi kerentanan psikis di masa dewasa (Falgares et al. 2018; Rogerson, Baguley, and O'Connor 2023). Dalam konteks ini, bunuh diri bukan muncul dari ketidakseimbangan mendadak, melainkan sebagai manifestasi destruktif dari gangguan internal yang telah lama tak terucapkan. Gejala seperti *distorsi kognitif ekstrem* (keyakinan bahwa diri tidak layak, tidak berguna, atau menjadi beban), *isolasi sosial*, dan *impulsivitas afektif* mencerminkan struktur batin yang porak poranda oleh pengalaman luka yang tak tertolong. Konsep *perceived burdensomeness* dan *thwarted belongingness*, sebagaimana dijelaskan dalam teori interpersonal bunuh diri oleh Joiner, menemukan relevansinya di sini: ketika seseorang merasa dirinya adalah beban dan tidak lagi memiliki tempat dalam jejaring relasi, kematian tampak lebih “logis” dibandingkan keberlangsungan hidup.



Gambar 1 Flyer seminar “Mengungkap Misteri Bunuh Diri” yang memperlihatkan sinergi lintas disiplin antara teologi, psikiatri, dan forensik dalam merespons krisis bunuh diri secara holistik.

Psikologi eksistensial bahkan menyoroti bahwa keputusan bukan sekadar kehilangan harapan, melainkan kehilangan kapasitas untuk memaknai penderitaan itu sendiri (Farr 2020; Scott and Weems 2012). Artinya, penderitaan bukan lagi sesuatu yang dapat diceritakan, dibagikan, atau dimengerti, tetapi berubah menjadi beban eksistensial yang membisu dan mengisolasi. Inilah yang disebut oleh Yih (2025) sebagai “kemacetan makna” dalam trauma spiritual, di mana narasi iman gagal membendung arus luka, dan pada akhirnya justru memperparah krisis melalui respons yang normatif dan impersonal.

Dalam kerangka teologi trauma, bunuh diri tidak dilihat sebagai tindakan irasional atau dosa tunggal yang harus segera diselesaikan dengan dogma. Ia dipahami sebagai bentuk komunikasi ekstrem dari jiwa yang tidak lagi memiliki ruang untuk dimengerti. Jones (2019) menyebut trauma sebagai “luka yang merobek realitas dan merusak kemampuan seseorang untuk mengisahkan ulang kehidupannya,” sementara Rambo (2010) menegaskan bahwa dalam situasi seperti ini, kehadiran pastoral tidak boleh terburu-buru menuju pemulihan, melainkan harus bertahan dalam keheningan luka. Pendekatan teologis moralistik yang menyederhanakan penderitaan sebagai akibat dari dosa atau lemahnya iman justru memperburuk keterasingan spiritual, sebagaimana dikritik oleh Downie (2022). Demikian pula, pendekatan klinis yang menekankan “perbaikan” tanpa menyentuh dimensi eksistensial penderitaan sering gagal membangun ruang pemulihan yang menyeluruh, seperti dicatat dalam refleksi trauma-informed pastoral oleh Stephens (2021).

Gejala internalisasi (*internalizing symptoms*) seperti rasa malu, keputusan kronis, dan ketidakmampuan mengakses afeksi positif telah dikenali dalam psikologi klinis sebagai indikator penting dalam prediksi risiko bunuh diri. Apabila tidak ditanggapi dalam kerangka *trauma-informed pastoral care*, kondisi ini akan mendorong individu pada isolasi eksistensial yang tak tertanggungkan. Selama seminar, beberapa narasi yang muncul menunjukkan bahwa pengalaman batin seperti ini tidak pernah diberi ruang dalam konteks ibadah atau pelayanan gereja. Ketakutan terbesar peserta, sebagaimana terungkap dalam diskusi, bukan semata-mata terhadap kondisi psikologis yang mereka

alami, melainkan terhadap kemungkinan penghakiman rohani yang datang dari gereja itu sendiri. Christoffersen, Haußmann, and Austad (2024) telah menegaskan bahwa kegagalan komunitas spiritual dalam menyediakan ruang kehadiran yang memulihkan justru memperdalam luka, dan mengubah gereja dari tempat perlindungan menjadi sumber keterasingan spiritual.

Oleh karena itu, bunuh diri harus dibaca sebagai titik ledak di mana krisis psikis dan eksistensial mencapai ambang yang tak lagi tertahankan karena absennya ruang pemaknaan kolektif yang inklusif. Kegagalan sistemik, baik dalam struktur pastoral gereja, kebijakan publik, maupun dalam relasi sosial terdekat, berkontribusi pada keruntuhan individu tersebut. Seminar ini, dalam konteks tersebut, menjadi medan konkret bagi koalisi pemahaman baru yang tidak hanya membingkai bunuh diri sebagai “masalah pribadi,” tetapi sebagai manifestasi dari kehancuran naratif akibat luka yang terlalu lama dipendam. Gereja, dalam hal ini, bukan hanya diminta untuk memahami, tetapi untuk bertobat, yakni mengubah paradigma pastoralnya dari pengajaran normatif menjadi pendampingan eksistensial yang terbuka dan berani tinggal dalam luka yang belum sembuh.

Resonansi Pengalaman Peserta

Salah satu temuan paling signifikan dari seminar ini adalah kemunculan resonansi afektif dalam diri peserta yang terwujud dalam bentuk ekspresi emosional yang selama ini terbungkam oleh struktur liturgi maupun norma komunitas. Banyak peserta mengungkapkan bahwa rasa gagal, kehilangan arah, atau kehampaan spiritual yang selama ini mereka pendam, untuk pertama kalinya mendapatkan ruang untuk diucapkan tanpa takut dihakimi. Pendekatan partisipatif yang diadopsi seminar ini, melalui refleksi naratif dan diskusi terbuka, berhasil menggeser fungsi ruang gereja dari tempat penyampaian dogma ke arena dialog eksistensial. Ini sejalan dengan rumusan masalah yang mempertanyakan mengapa komunitas iman kerap gagal menjadi ruang pemulihan bagi individu yang mengalami trauma batin, dan bagaimana strategi teologis dapat membalikkan kondisi tersebut.

Dalam diskusi peserta, liturgi, yang biasanya bersifat normatif dan dikontrol oleh ritus, berubah fungsi menjadi ruang psikologis tempat berlangsungnya ventilasi afeksi dan pemaknaan ulang pengalaman luka. Hal ini secara implisit membenarkan argumen Consuelo B Martínez-Medina and Rodríguez-Orozco (2023), bahwa proses pemulihan pascatrauma tidak dimulai dari pelupaan, melainkan dari kemampuan untuk menarasikan penderitaan secara jujur dan terarah. Sebagaimana disoroti oleh Gerbrandt and Strati (2021), pemulihan tidak terjadi dalam ketertiban naratif yang dipaksakan, tetapi dalam ketersediaan komunitas untuk mendengarkan “cerita yang belum selesai.” Oleh karena itu, ruang liturgi, jika dibuka bagi kesaksian luka dan keraguan, dapat berfungsi sebagai tempat pengudusan narasi yang hancur.

Dari perspektif teologi trauma, pengalaman ini menegaskan bahwa keheningan spiritual yang dialami oleh mereka yang terluka bukanlah bentuk pembangkangan iman, melainkan sinyal bahwa narasi teologis yang dominan gagal menjawab kedalaman realitas eksistensial yang dihadapi jemaat. Seperti dicatat oleh Downie (2022), banyak

individu yang mengalami religious trauma tidak berhenti percaya kepada Tuhan, melainkan berhenti mempercayai struktur iman yang tidak lagi mampu memeluk penderitaan mereka. Dalam konteks ini, ekspresi emosional yang muncul dalam seminar tidak dapat dibaca sebagai pelepasan psikologis semata, tetapi sebagai tindakan liturgis alternatif, sebuah *resistance* terhadap teologi yang memutihkannya penderitaan dan mendinginkan tangisan.

Lebih jauh, peserta menyatakan bahwa narasi yang disampaikan oleh para narasumber tidak bersifat solutif, tetapi hadir sebagai *presensi eksistensial*, suatu kehadiran yang tidak menyuruh mereka “pulih sekarang juga”, melainkan mendampingi dalam luka yang belum selesai. Ini menunjukkan bahwa kejujuran spiritual lebih memulihkan daripada kepastian teologis. Di sinilah ruang liturgi dan spiritualitas komunitas dipahami bukan sebagai tempat untuk menyembuhkan secara cepat, tetapi untuk menjadi *container* dari afeksi yang belum terdefinisi. Dengan demikian, respons peserta menjadi bukti bahwa struktur teologis yang terbuka terhadap ekspresi luka, kegagalan, dan ketakberdayaan justru menjadi jalan menuju pemulihan.

Artikulasi emosi negatif dalam forum ini bukanlah bentuk kelemahan iman, tetapi fondasi awal dari rekonstruksi narasi diri yang sehat. Di tengah lanskap kekristenan yang kerap mengglorifikasi kemenangan dan menghindari penderitaan, pengalaman ini membuktikan bahwa gereja masih memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas yang inkarnasional, yakni spiritualitas yang hadir dalam daging, dalam air mata, dan dalam diam yang tidak disensor.

Gereja sebagai Komunitas yang Menyembuhkan Luka

Salah satu temuan paling menyentuh dari refleksi peserta dan paparan narasumber dalam seminar ini adalah fakta bahwa banyak penyintas bunuh diri (*survivors*) dan individu yang bergumul dengan ide bunuh diri tidak lagi merasa gereja sebagai ruang yang aman. Bukan karena kehilangan iman kepada Tuhan, melainkan karena pengalaman spiritual mereka telah tercemar oleh penghakiman teologis, respons yang normatif, dan narasi dogmatis yang menolak kompleksitas penderitaan. Dalam banyak kasus, gereja dipersepsikan bukan sebagai komunitas penyembuh, tetapi sebagai tempat terakhir yang akan mereka cari ketika berada di titik paling rapuh dalam hidupnya. Temuan ini memperkuat laporan Petrus et al. (2023), yang menunjukkan bahwa stigma keagamaan sering kali berperan sebagai *secondary trauma*, yaitu trauma yang muncul bukan dari penderitaan awal, tetapi dari cara komunitas menanggapi penderitaan tersebut secara represif dan eksklusif.

Dalam kerangka teologi trauma, gejala ini bukan hanya kegagalan pastoral, tetapi juga krisis eklesiologis. Jones (2019) dan Rambo (2010) secara tajam mengkritik institusi iman yang terlalu cepat memaksakan narasi pemulihan tanpa menyediakan ruang bagi trauma untuk hadir dan diakui. Gereja, dalam hal ini, kerap tergoda untuk menjadi institusi yang “memberi jawaban”, alih-alih menjadi komunitas yang *tinggal dalam pertanyaan*. Ketergesaan untuk menyembuhkan tanpa mendengarkan hanya memperpanjang keterasingan spiritual. Oleh karena itu, panggilan gereja kontemporer bukan lagi semata-mata menyampaikan khotbah penghiburan, tetapi menata ulang

struktur pastoral agar mampu memikul luka umat, bukan menyembunyikannya di balik liturgi yang terlalu rapi.

Seminar ini menawarkan pembalikan dari kecenderungan tersebut. Ketika narasi psikologis dan medis disampaikan dengan nada empati dan solidaritas, peserta merasakan bahwa gereja tidak harus menjadi tempat di mana luka harus disembuhkan, tetapi cukup menjadi ruang di mana luka boleh diakui. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka untuk pertama kalinya merasa bisa menangis, berbicara, dan didengar di hadapan komunitas rohani, bukan karena disuruh "*move on*", tetapi karena diperbolehkan *stay with their pain*. Ini menjadi konfirmasi empiris bahwa kehadiran pastoral yang menyembuhkan tidak lahir dari doktrin, tetapi dari keberanian untuk hadir tanpa solusi. Pendekatan ini juga sejalan dengan kritik Downie (2022) terhadap *shame-based spirituality* yang cenderung mempermalukan emosi manusia alih-alih merangkulnya sebagai bagian dari proses penyelamatan.

Di sinilah muncul peluang bagi gereja untuk mengalami pertobatan struktural: bukan hanya menerima orang yang terluka, tetapi mengonversi struktur liturgi dan pastoralnya menjadi jaringan empatik yang mampu menanggung beban eksistensial secara kolektif. Christoffersen, Haußmann, and Austad (2024) menekankan bahwa pastoral masa kini harus berpindah dari model *caring about* menuju *caring for*. Dari perhatian normatif ke pendampingan partisipatif. Artinya, gereja tidak hanya memberi tempat bagi penderitaan, tetapi membangun tubuhnya sendiri sebagai bagian dari penderitaan itu. Dengan demikian, kehadiran gereja bukan lagi simbol kemenangan spiritual, melainkan peneguhan bahwa Kristus tinggal di tengah luka, dan tubuh-Nya yakni gereja.

Reformasi eklesiologis semacam ini bukan sekadar tanggapan terhadap kebutuhan pastoral masa kini, melainkan tindakan kenabian yang relevan dalam dunia yang dilanda krisis trauma kolektif. Gereja akan terus kehilangan relevansi jika ia tidak berani menyelami dunia realitas emosional umatnya. Tetapi ketika ia memilih menjadi ruang dengar, tempat bersandar, dan wadah narasi yang belum selesai, maka ia sedang menjelma menjadi tubuh Kristus yang sebenarnya: yang tidak hanya memberkati luka, tetapi membawanya ke dalam pusat liturgi pemulihan.

Intervensi Lintas Ilmu sebagai Bentuk Inkarnasi Gereja Kontekstual

Seminar ini menghadirkan bukan sekadar forum diskusi interdisipliner, tetapi sebuah ruang eksperimental teologis di mana intervensi lintas bidang menjadi bentuk nyata dari inkarnasi gereja dalam konteks krisis kontemporer. Pendekatan yang mengintegrasikan teologi trauma, psikiatri klinis, dan forensik medis tidak hanya menyajikan informasi dari tiga bidang yang berbeda, tetapi secara performatif membentuk *ruang pemulihan kolektif*. Dalam ruang ini, epistemologi iman, ilmu, dan tubuh tidak saling mendominasi, tetapi saling menafsir, saling mendengarkan, dan saling menanggung.

Psikiatri klinis dalam seminar ini menawarkan validasi terhadap pengalaman emosional yang selama ini sering dianggap "kurang iman" atau "tidak rohani". Pembacaan klinis terhadap gejala depresi, distorsi kognitif, dan trauma masa kecil membuka

kesadaran bahwa banyak penderitaan spiritual bermula dari luka yang tidak pernah diberi bahasa. Hal ini memperkuat temuan Falgares et al. (2018) dan Kim, Shin, and Kim (2021) tentang hubungan kausal antara trauma awal kehidupan dan meningkatnya risiko bunuh diri di masa remaja dan dewasa, serta menunjukkan bahwa pemulihan mental membutuhkan rekognisi terhadap akar luka, bukan sekadar solusi instan.

Sementara itu, intervensi dari ranah forensik medis memberikan dimensi yang lebih kasat mata namun sering kali diabaikan: tubuh sebagai situs kesaksian luka. Sebagaimana dijelaskan oleh dr. Edwin Tambunan dalam sesi forensik, tubuh yang diam sering menyimpan bahasa penderitaan yang tidak terucap dalam doa atau liturgi. Dalam pengertian ini, tubuh menjadi bagian dari narasi teologis itu sendiri, sebuah *teks yang robek* oleh trauma, yang harus dibaca dan ditafsir dengan belas kasih, bukan hanya dengan logika klinis. Ini merefleksikan pandangan Hill (2022) tentang tubuh Kristus yang "menyimpan skor", mengundang gereja untuk melihat tubuh manusia sebagai ikon penderitaan yang menuntut respons inkarnasional.

Teologi trauma sendiri dalam forum ini berperan sebagai jembatan antara narasi dan praksis. Alih-alih menawarkan penjelasan doktrinal yang menjauhkan penderitaan dari kasih Allah, konsep ini mengembalikan trauma ke dalam pusat spiritualitas Kristen: ke salib Kristus dan keheningan Sabtu Sunyi. Jones (2019) dan Rambo (2010) menolak narasi penyembuhan yang tergesa-gesa, dan mendorong gereja untuk hadir di tengah luka sebagai saksi yang tidak menuntut perubahan, tetapi yang bersedia bertahan dalam keheningan, dalam kekacauan, dan dalam ketidakpastian iman. Dalam semangat ini, ketiga pendekatan yang dihadirkan dalam seminar bukan berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dalam satu tubuh pelayanan yang polifonik, di mana teologi tidak membungkam ilmu, dan ilmu tidak menyingkirkan iman.



Gambar 2. Sesi Diskusi Panel dalam kegiatan Seminar

Dalam umpan balik sebagian besar peserta, format lintas ilmu seperti ini terasa jauh lebih memulihkan dibandingkan model pelayanan gereja konvensional. Banyak peserta menilai bahwa keterlibatan pendeta, dokter, dan psikolog secara setara membentuk

atmosfer partisipatif yang tidak memaksa mereka untuk memilih antara iman atau kesehatan mental, antara tubuh atau roh. Pendekatan ini membuka kemungkinan gereja masa depan yang lebih inkarnasional: bukan hanya menjadi ruang pewartaan, tetapi menjadi *tubuh kolektif yang memulihkan*, di mana para pelayan tidak hanya berasal dari mimbar, tetapi dari klinik, komunitas, dan ruang-ruang krisis manusiawi lainnya.

Sebagaimana dicatat oleh Christoffersen, Haußmann, and Austad (2024), komunitas pastoral yang hidup adalah komunitas yang mampu menegosiasikan nilai antara *caring about* dan *caring for*, antara perhatian normatif dan kehadiran empatik. Seminar ini memperlihatkan bentuk konkret dari negosiasi itu: ketika gereja berhenti bersaing dengan dunia profesional, dan justru merangkulnya sebagai bagian dari praksis spiritualitas yang utuh. Dengan demikian, model lintas ilmu ini bukan hanya efektif, tetapi teologis. Ia mencerminkan wajah gereja yang hidup di tengah dunia yang luka, yaitu gereja yang tidak menyingkirkan ilmu, tetapi menginkarnasikannya ke dalam tubuh pelayanan demi keselamatan yang lebih holistik.

Liputan Media dan Refleksi Wacana Publik

Luasnya peliputan media terhadap seminar ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak berhenti sebagai forum internal gereja, melainkan telah bertransformasi menjadi peristiwa publik yang menyentuh nadi sosial, spiritual, dan kultural masyarakat. Empat media utama, Garda Indonesia (2025a), SuaraNTT (2025), Digtara.com (2025), dan edisi lanjutan Garda Indonesia (2025b), tidak sekadar melaporkan fakta kegiatan, tetapi membingkai ulang wacana tentang bunuh diri dalam terang spiritualitas yang kontekstual dan lintas-disiplin. Hal ini memperlihatkan bahwa gereja tidak lagi dipahami semata sebagai pewarta pesan, tetapi sebagai pelaku aktif dalam percakapan publik tentang luka-luka kemanusiaan. Dengan menjadikan peristiwa ini sebagai berita utama, media telah ikut serta dalam menyuarakan pentingnya integrasi antara iman, trauma, dan ilmu dalam menanggapi penderitaan manusia. Wacana teologis yang sebelumnya dianggap terlalu privat kini menjelma menjadi diskursus kolektif yang membentuk kesadaran sosial baru tentang spiritualitas yang menyentuh realitas.



Gambar 3 Peserta Seminar yang berasal dari berbagai Kalangan Masyarakat, secara antusias mengikuti kegiatan yang terdiri dari 3 sesi pemaparan

Dalam laporannya, SuaraNTT (2025) menyatakan bahwa seminar ini berhasil “membongkar tabu” seputar isu bunuh diri dan membuka kemungkinan baru untuk membicarakan trauma psikis secara terbuka di ruang-ruang ibadah. Selama ini, gereja sering dianggap steril dari isu-isu mental, atau bahkan menghindari pembahasan tentang kematian tragis karena dianggap tidak “rohani” dan dapat mencemari suasana liturgis. Kehadiran seminar ini menantang konstruksi tersebut dengan menunjukkan bahwa membicarakan trauma bukanlah pelemahan iman, melainkan ekspresi keberanian spiritual. Trauma tidak lagi ditempatkan sebagai kelemahan yang harus disembunyikan, tetapi sebagai bagian dari tubuh gereja yang patut didengarkan. Dengan demikian, seminar ini membuka jalan bagi teologi yang tidak hanya berbicara tentang keselamatan, tetapi juga memeluk penderitaan.

Sementara itu, Garda Indonesia (2025a) secara eksplisit menggambarkan Rumah Doa Abraham sebagai “komunitas pemulihan yang merengkuh jiwa dan luka mental,” bukan sekadar tempat ibadah atau diskusi. Pelaporan ini menekankan bahwa kegiatan tersebut menyentuh kedalaman emosional peserta, bukan hanya aspek kognitif atau intelektual. Istilah seperti “*tangis yang tidak dihakimi*” dan “*liturgi kehadiran*” yang muncul dalam refleksi peserta menunjukkan bahwa kehadiran gereja dalam format semacam ini dirasakan sebagai pengalaman pemulihan yang otentik. Seminar ini bukan ruang penghakiman, tetapi perjamuan luka, di mana setiap air mata bukan dihapuskan, tetapi diakui dan diangkat. Liputan ini memperlihatkan bahwa gereja dapat menghadirkan ruang spiritual yang tidak menuntut kesembuhan instan, tetapi mengundang kehadiran yang sabar dan empatik.

Dalam Garda Indonesia (2025b) selanjutnya mengulas arah narasi yang bergeser dari pelaporan peristiwa ke peneguhan nilai struktural: bahwa gereja telah mulai mengambil posisi sebagai *pendengar*, bukan hanya pewarta. Gereja tidak lagi tampil sebagai institusi yang memberitahu umat harus merasa dan berpikir apa, melainkan sebagai simpul komunitas yang siap menyimak dan menemani. Media ini juga menyoroti

pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam membendung keinginan bunuh diri, menegaskan bahwa pemulihan tidak dapat terjadi secara individualistik, tetapi membutuhkan jejaring relasional yang otentik. Reformasi struktural pelayanan gereja menjadi imperatif: dari sistem pewartaan satu arah menuju praksis pendampingan yang mendalam. Dengan menampilkan narasi peserta dan dinamika emosional forum, berita ini menunjukkan bahwa penyembuhan rohani membutuhkan ruang yang menghargai keterbukaan, bukan sekadar kepatuhan.

Liputan dari Digtara.com (2025) memperkaya dimensi ini dengan menyoroti kolaborasi epistemologis yang unik antara pendeta dan dokter dalam satu forum, yang dianggap sebagai langkah langka dalam pelayanan Kristen Indonesia. Dalam struktur sosial yang cenderung memisahkan kesehatan mental dari spiritualitas, kehadiran mereka di panggung yang sama menjadi tanda rekonsiliasi dua dunia yang selama ini berjalan paralel. Forum ini menjadi ruang di mana bahasa iman dan bahasa ilmu tidak saling bersaing, melainkan saling menopang dalam pelayanan terhadap penderitaan. Model seperti ini membuka kemungkinan teologis baru: bahwa pengobatan dan penghiburan bisa bersatu, dan bahwa kasih Allah dapat hadir melalui diagnosis maupun doa. Narasi Digtara.com juga menunjukkan bahwa pelayanan gereja ke depan tidak bisa lagi berjalan sendiri, tetapi harus melibatkan berbagai disiplin untuk menyentuh seluruh keberadaan manusia.

Dibaca secara teologis, keseluruhan liputan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan ini adalah momen eklesiologis yang rekonstruktif, yaitu ketika gereja berhenti menjadi panggung khotbah dan mulai membentuk dirinya sebagai *ruang dengar yang hidup*. Ketika narasi keagamaan mulai mengafirmasi luka, bukan menutupinya, maka gereja sedang menghidupi spiritualitas Sabtu Sunyi: diam, hadir, dan tetap tinggal bersama trauma. Ini menegaskan bahwa penginjilan di era trauma tidak dimulai dari jawaban, tetapi dari kehadiran dan kemampuan untuk mendengar, bukan dari kebutuhan untuk menjelaskan. Gereja tidak lagi dilihat sebagai otoritas moral semata, tetapi sebagai komunitas yang ikut memikul salib trauma umat dengan tenang dan setia. Dalam hal ini, pelayanan bukanlah transmisi informasi doktrinal, tetapi *tindakan iman yang bertahan dalam diam dan air mata*.

Lebih dari itu, liputan media ini membuka jalan bagi perubahan struktural gereja di masa depan. Gereja tidak dapat lagi hanya mengandalkan retorika penghiburan atau program-program pelayanan yang repetitif dan tidak transformatif. Ia dituntut untuk memiliki ketahanan spiritual terhadap keheningan, keberanian untuk mendekati luka tanpa takut ternoda, dan kerendahan hati untuk tidak buru-buru menutup kisah penderitaan dengan doktrin yang prematur. Sebagaimana ditunjukkan dalam seminar ini, gereja yang mampu menangis bersama, mendengarkan tanpa menghakimi, dan membiarkan luka hadir tanpa segera menyembuhkannya adalah gereja yang sedang menjadi tubuh Kristus. Di situlah gereja menyatakan dirinya bukan melalui dogma, tetapi melalui *persekutuan luka* yang dikuduskan oleh kehadiran Allah yang tidak pernah pergi.

KESIMPULAN

Berdasarkan refleksi teologis dan temuan empirik dalam seminar “MENGUNGKAP MISTERI BUNUH DIRI: Antara Trauma, Mental Breakdown, dan Jejak Forensik”, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan jeritan sunyi dari jiwa yang kehilangan ruang untuk dimengerti, dimaknai, dan dipulihkan. Fenomena ini bukan sekadar kegagalan psikologis atau spiritual individu, tetapi merupakan manifestasi dari krisis makna yang bersifat struktural dan relasional. Dalam konteks ini, teologi trauma menawarkan lensa yang lebih manusiawi dan inkarnasional untuk memahami penderitaan, dengan menekankan pentingnya kehadiran pastoral yang tidak tergesa memberi makna, tetapi setia tinggal bersama luka. Gereja dipanggil untuk berhenti menjadi institusi normatif yang menjawab semua pertanyaan, dan mulai menjadi komunitas yang berani mendengar, memikul, dan menangis bersama mereka yang berada di ambang keputusan. Seminar ini membuktikan bahwa pendekatan lintas disiplin, yaitu antara teologi, psikiatri, dan forensik, dapat membentuk ruang pemulihan yang otentik dan menyentuh kedalaman eksistensial umat. Di dalam ruang ini, liturgi bukan hanya ritus sakramental, tetapi tindakan komunitas yang menjadikan penderitaan sebagai bagian sah dari spiritualitas Kristen. Gereja masa kini ditantang untuk mereformasi struktur pelayanannya agar mampu membentuk sistem pendampingan yang empatik, reflektif, dan terbuka terhadap kompleksitas trauma. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menjadi respons terhadap fenomena bunuh diri, tetapi juga merupakan tindakan profetik yang memperlihatkan wajah gereja yang lebih relevan, manusiawi, dan kontekstual bagi dunia yang terluka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Vikas, Andrew Page, Rakhi Dandona, Lakshmi Vijayakumar, Peter Mayer, and Gregory Armstrong. 2019. “The Geographic Heterogeneity of Suicide Rates in India by Religion, Caste, Tribe, and Other Backward Classes.” *Crisis* 40, no. 5: 370–74. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000574>.
- Christoffersen, Mikkel G, Annette Haußmann, and Anne Austad. 2024. “Caring For–Caring About: Negotiations of Values in Pastoral Care.” *Religions* 15, no. 5: 619. <https://doi.org/10.3390/rel15050619>.
- Digitara.com. 2025. “Dokter Dan Pendeta Di Kupang Membedah Bunuh Diri: Antara Trauma, Mental Breakdown dan Jejak Forensik.” *Digitara.Com*, March 30, 2025. <https://www.digtara.com/nusantara/206176/dokter-dan-pendeta-di-kupang-membedah-bunuh-diri-antara-trauma-mental-breakdown-dan-jejak-forensik/>.
- Downie, Alison. 2022. “Christian Shame and Religious Trauma.” *Religions* 13, no. 10: 925. <https://doi.org/10.3390/rel13100925>.
- Falgaes, Giorgio, Daniela Marchetti, Giovanna Manna, Pasquale Musso, Osmano Oasi, Daniel C Kopala-Sibley, Sandro D Santis, and Maria C Verrocchio. 2018. “Childhood

- Maltreatment, Pathological Personality Dimensions, and Suicide Risk in Young Adults." *Frontiers in Psychology* 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00806>.
- Farr, Paddy. 2020. "In This Moment, We Are All Dr. Rieux: COVID-19, Existential Anxiety, and the Absurd Hero." *Journal of Humanistic Psychology* 61, no. 2: 275–82. <https://doi.org/10.1177/0022167820937504>.
- Garda Indonesia. 2025a. "Rumah Doa Abraham Rengkuh Jiwa Dan Pulihkan Mental Bunuh Diri." *Garda Indonesia*, March 30, 2025. <https://gardaindonesia.id/2025/03/rumah-doa-abraham-rengkuh-jiwa-dan-pulihkan-mental-bunuh-diri/>.
- . 2025b. "Keluarga dan Komunitas, Benteng Penangkal Mental Bunuh Diri." *Garda Indonesia*, April 2, 2025. Garda Indonesia.
- Gerbrandt, Julianne, and Stefania Strati. 2021. "From Despair to Hope: A Narrative Journey to Becoming Amateur Intellectuals During COVID-19." *Journal of Digital Life and Learning* 1, no. 1: 1–15. <https://doi.org/10.51357/jdll.v1i1.115>.
- Geronimus, Arline T, John Bound, Timothy Waidmann, Javier M Rodríguez, and Brenden Timpe. 2019. "Weathering, Drugs, and Whack-a-Mole: Fundamental and Proximate Causes of Widening Educational Inequity in U.S. Life Expectancy by Sex and Race, 1990–2015." *Journal of Health and Social Behavior* 60, no. 2: 222–39. <https://doi.org/10.1177/0022146519849932>.
- Hill, Preston. 2022. "Christ's Body Keeps the Score." *Theologica an International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1. <https://doi.org/10.14428/thl.v7i1.64223>.
- Jones, Serene. 2019. *Trauma + Grace Theology in a Ruptured World*. 2nd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Kim, Gangsan, Jiyeon Shin, and Jae-Won Kim. 2021. "The Mediating Role of Internalizing and Externalizing Symptoms in the Relationship Between Childhood Trauma and Suicidality Among Adolescents: A Structural Equation Model." *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 15, no. 1. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00434-x>.
- Martínez-Medina, Consuelo B, and Alain R Rodríguez-Orozco. 2023. "Prolonged Grief Disorder Treatment: An Approach to COVID-19 Grief." *Salud Mental* 46, no. 3: 165–75. <https://doi.org/10.17711/sm.0185-3325.2023.021>.
- Martínez-Medina, Consuelo Bernarda, and Alain R. Rodríguez-Orozco. 2023. "Prolonged Grief Disorder Treatment: An Approach to COVID-19 Grief." *Salud Mental* 46, no. 3 (June): 165–75. <https://doi.org/10.17711/SM.0185-3325.2023.021>.
- Moltmann, Jurgen. 2001. *The Crucified God*. Scm Press.
- Petrus, Chiara F, Hajar M S Sahimi, Marhani Midin, and Jane T Y Lim. 2023. "The Impact of Mental Health Stigma in a Young Malaysian Lady With Recurrent Suicidal Ideations and Moribund Presentations to the Emergency Department: A Case Report." *Frontiers in Psychiatry* 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1243015>.
- Rambo, Shelly. 2010. *Spirit and Trauma : A Theology Of Remaining*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Rogerson, Olivia, Thom Baguley, and Daryl B O'Connor. 2023. "Childhood Trauma and Suicide." *Crisis* 44, no. 5: 433–41. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000886>.

- Rohi, Jane Angriani. 2025. "Lonjakan Kasus Bunuh Diri, Alarm Bahaya bagi Kesehatan Mental." *RRI.Co.Id*, January 31, 2025.
- Scott, Brandon G, and Carl F Weems. 2012. "Natural Disasters and Existential Concerns." *Journal of Humanistic Psychology* 53, no. 1: 114–28. <https://doi.org/10.1177/0022167812449190>.
- Stephens, Darryl W. 2021. "Bearing Witness as Social Action: Religious Ethics and Trauma-Informed Response." *Trauma Care* 1, no. 1: 49–63. <https://doi.org/10.3390/traumacare1010005>.
- Suara NTT. 2025. "Seminar Bedah Misteri Bunuh Diri: Antara Teologi Trauma, Kesehatan Mental dan Peran Forensik." *SuaraNTT*, March 29, 2025. <https://suarantt.com/seminar-bedah-misteri-bunuh-diri-antara-teologi-trauma-kesehatan-mental-dan-peran-forensik/>.
- Vencezacarias. 2025. "Sebanyak Empat Kasus Bunuh Diri Terjadi Awal 2025." *RRI.Co.Id*, January 20, 2025.
- Weaver, John B. 2013. "Exploring Hope." *Anvil* 29, no. 1: 25–41. <https://doi.org/10.2478/anv-2013-0003>.
- Yih, Caroline. 2025. "Anger and Sexual Trauma: A Theological Reflection." *Theology Today* 81, no. 4: 285–96. <https://doi.org/10.1177/00405736241292233>.